

Naur Penempuh: Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic*

Ni Luh Sri Utami¹, Nyoman Dewi Pebryani², dan Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : sriutttt38@gmail.com¹, dewipebryani@isi-dps.ac.id², diantariyuni@isi-dps.a.id³

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan busana bergaya *art off beat romantic* yang terinspirasi dari Tradisi Mayah Penempuh yang berasal dari Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Tradisi Mayah Penempuh merupakan kelanjutan upacara setelah melakukan upacara pawiwahan yang dilakukan oleh pihak purusa setelah mampu dalam artian mampu segala hal baik mental dan material yang dilakukan secara turun temurun dan tidak dipaksakan oleh adat, tetapi memang sudah keyakinan dari masyarakat untuk membayar tradisi mayah penempuh. Tradisi Mayah Penempuh dipilih sebagai ide pemantik dalam penciptaan karya busana *ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture* yang diimplementasikan dengan gaya ungkap metafora berdasarkan 5 kata kunci terpilih yaitu, melepas penderitaan, bersyukur, perempuan, menikah, pitra rna. Proses pembuatan busana ini menggunakan metode dari Dr. Tjok Istri Cora Sudharsana, S.Sn, M.Si yaitu "FRANGIPANI" yang terdiri dari 10, namu dalam penciptaan ini hanya menggunakan 8 tahapan penciptaan meliputi *Design Brief, Research and Sourcing, Design Development, Sample, Prototype, Dummy, Final Collection Promoting, Branding, Sale, Production Businnes*. Ide dari busana ini nantinya diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan mengenai Tradisi Mayah Penempuh. Serta nantinya busana ini dapat memperkenalkan tradisi Bali kepada masyarakat Indonesia sehingga tradisi Bali tetap lestari.

Kata kunci : Tradisi, Metafora, Mayah Penempuh, Art Off Beat Romantic

Naur Penempuh: Metaphor of Mayah Penempuh Tradition in Creating Art off Beat Style With Romantic Look

This paper describes the art off beat style look romantic which was inspired by the Mayah Penempuh Tradition from Suwug Village, Sawan District, Buleleng Regency. The Mayah Penempuh tradition is a continuation of the ceremony after carrying out the Pawiwahan ceremony which is carried out by the purusa after being able in the sense of being able to do all things both mentally and materially which are carried out from generation to generation and are not forced by custom, but indeed it is the belief of the community to pay for the Mayah Penempuh tradition. The Mayah Penempuh tradition was chosen as a trigger idea in the creation of ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture fashions which are implemented in a metaphorical style based on 5 selected keywords, namely, letting go of suffering, being grateful, women, getting married, pitra rna. The process of making this dress uses the method of Dr. Tjok Istri Cora Sudharsana, S.Sn, M.Si namely "FRANGIPANI" which consists of 10 stages, but in this creation uses 8 stages of creation covering Design Brief, Research and Sourcing, Design Development, Sample, Prototype, Dummy, Final Collection Promoting, Branding, Sale, Production Business. The idea of this dress is expected to add to the reference literature regarding the Mayah Penepuh Tradition. And later this dress can introduce Balinese traditions to Indonesian people so that Balinese traditions remain sustainable.

Keywords : Tradition, Metaphor, Mayah Penempuh, Art Off Beat Romantic, Married

PENDAHULUAN

Dalam pembuatan tugas akhir, penulis memiliki konsep tersendiri yang merupakan dasar dari tugas akhir tersebut. Penulis memilih salah satu tradisi yang ada di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng. Tradisi tersebut adalah Tradisi Mayah Penempuh di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Tradisi Mayah Penempuh merupakan kelanjutan upacara setelah melakukan upacara pawiwahan yang dilakukan oleh pihak purusa setelah mampu dalam artian mampu segala hal baik mental dan material yang dilakukan secara turun temurun dan tidak dipaksakan oleh adat, tetapi memang sudah keyakinan dari masyarakat untuk membayar tradisi mayah penempuh. Sarana tradisi mayah penempuh itu berupa hasil-hasil pertanian, perkebunan dan hewan peliharaan seperti babi dan banten. Tujuan Mayah Penempuh adalah agar purusa dan pradana lepas dari berbagai penderitaan, kehidupannya bahagia secara lahir batin dan sebagai rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bhatara-Bhatari yang sudah memberikan perlindungan, keselamatan dan memberikan rejeki yang lebih. Kalau seandainya purusa belum mampu melakukan tradisi mayah penempuh akan dibayar oleh keturunannya (anak, cucu dan cicitnya). Oleh karena itu, tradisi ini tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa pakraman Suwug. (Ni Made Kartini, 2017; redaksi koran Buleleng, 2016).

Keunikan dari tradisi ini membuat saya menjadi tertarik untuk menjadikan ide pemantik dalam pembuatan koleksi busana. Konsep desain yang akan diangkat adalah pembedahan Tradisi Mayah Penempuh yang akan diwujudkan dalam koleksi busana. Konsep tradisi ini akan dimetaforakan kedalam bahasa fashion. Selanjutnya akan dikombinasikan dengan trend yang berkembang. Maksud dirancangnya koleksi busana yang diinspirasi oleh Tradisi Mayah Penempuh yaitu saya ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki banyak tradisi, salah satunya di Desa Suwug, Buleleng memiliki satu tradisi unik yaitu Tradisi Mayah Penempuh. Jadi saya ingin memperkenalkan tradisi yang hanya ada di Desa Suwug ini agar semakin banyak masyarakat yang tau tentang keberadaan Desa Suwug.

Maka dari itu, penulis berkolaborasi ide dengan Anacaraka Bali dalam perwujudan karya. Karena Anacaraka Bali merupakan salah satu butik yang setiap karyanya melibatkan kekayaan yang dimiliki Indonesia, seperti flora dan fauna endemik Indonesia, tari Bali, dan sebagainya. Sehingga sesuai dengan ide saya yang masih bersangkutan dengan melestarikan kebudayaan Indonesia.

METODE PENCIPTAAN

Tahapan penciptaan koleksi Naur Penempuh menggunakan metodologi desain Tjok Ratna Cora, yaitu "FRANGIPANI, *The Secret Steps of Art Fashion*" (Frangipani, Tahapan tahapan rahasia dari Seni Fashion). FRANGIPANI terdiri dari sepuluh tahapan proses perancangan desain fashion berdasarkan identitas budaya Bali. Kesepuluh tahapan tersebut adalah: *Finding the brief idea based on identity* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas), *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni fashion), *Analizing art fashion element taken from the richness* (analisa estetika elemen seni fashion berdasarkan kekayaan), *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation* (narasi ide seni fashion ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi), *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (berikan jiwa-taksu pada ide seni fashion melalui contoh, sampel dan konstruksi pola), *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final), *Promoting and making a unique art fashion* (promosi dan pembuatan seni fashion yang unik), *Affirmation branding* (afirmasi merek), *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), *Introducing the art fashion business* (memperkenalkan bisnis seni fashion). (Cora, 2016: 207).

PROSES PERWUJUDAN

Tahapan penciptaan karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* menggunakan 8 dari 10 tahapan sistematis metode penciptaan tahapan perancangan busana yang bertajuk *FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dan

Seni *Fashion*) oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Kedelapan tahapan tersebut, yaitu (1) *Design Brief*, (2) *Research and Sourcing*, (3) *Design Development*, (4) *Prototypes, Samples, and Construction*, (5) *The Final Collection*, (6) *Promoting – Marketing, Branding, and Sales*, (7) *Production*, (8) *The Business*.

1. *Design Brief*

Ide pemantik karya tugas akhir ini adalah mayah penempuh - tradisi endemik Indonesia. Keunikan Tradisi Mayah Penempuh ini adalah bagi perempuan yang menikah keluar desa Suwug setelah melakukan upacara perkawinan, sudah mampu baik secara mental dan material serta merupakan hasil jerih payah purusa dan pradana melakukan tradisi mayah penempuh. Tradisi mayah penempuh ini dianggap membayar hutang kepada leluhur dan merupakan wujud rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Keunikan dari tradisi ini membuat saya menjadi tertarik untuk menjadikan ide pemantik dalam pembuatan koleksi busana. Konsep desain yang akan diangkat adalah pembedaan Tradisi Mayah Penempuh yang akan diwujudkan dalam koleksi busana. Konsep tradisi ini akan dimetaforakan kedalam bahasa fashion. Selanjutnya akan dikombinasikan dengan trend yang berkembang.

Maksud dirancangnya koleksi busana yang diinspirasi oleh Tradisi Mayah Penempuh yaitu saya ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki banyak tradisi, salah satunya di Desa Suwug, Buleleng memiliki satu tradisi unik yaitu Tradisi Mayah Penempuh. Jadi saya ingin memperkenalkan tradisi yang hanya ada di Desa Suwug ini agar semakin banyak masyarakat yang tau tentang keberadaan Desa Suwug.

Diangkatnya ide pemantik ini juga berlatar belakang dari kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap warisan yang menjadi ciri khas budaya Indonesia, yaitu kebudayaan yang terjadi secara turun temurun di setiap wilayah Indonesia. Kurangnya minat masyarakat terhadap kebudayaan membuat tradisi tradisi di Indonesia tidak banyak di ketahui.

2. *Research and Sourcing*

Pada tahap riset dan sumber-sumber ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui *fashion global* dan pakaian masyarakat, desainer dapat mengangkat suatu objek menjadi ide pemantik untuk dijadikan karya. Berikut hasil riset tradisi mayah penempuh :

a. Sejarah

Tradisi Mayah Penempuh di desa Pakraman Suwug diawali dari cerita-cerita para perempuan yang telah menikah diluar desa Pakraman Suwug mengakui memiliki rejeki yang lebih atau murah rejeki.

Selain karena hal itu, masyarakat Desa Pakraman Suwug juga yakin terhadap ajaran Tri Rna yang ada dalaam ajaran Agama Hindu. Tri Rna artinya tiga hutang harus dibayar oleh umat manusia, diantaranya: (1) Dewa Rna yaitu hutang kepada para Dewa, (2) Rsi Rna yaitu hutang kepada para Rsi, (3) Pitra Rna yaitu hutang kepada para leluhur. Tradisi Mayah Penempuh ini termasuk Dewa Rna dan Pitra Rna, karena selain persembahan kepada Ida Bhatara – Bhatari yang berstana di Pura Desa Adat Pakraman Suwug tradisi ini juga adalah rasa wujud bhakti kepada leluhur atau orang tua. Tujuan Mayah Penempuh adalah agar purusa dan pradana lepas dari berbagai penderitaan, kehidupannya bahagia secara lahir batin dan sebagai rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bhatara-Bhatari yang sudah memberikan perlindungan, keselamatan dan memberikan rejeki yang lebih. Kalau seandainya purusa belum mampu melakukan tradisi mayah penempuh akan dibayar oleh keturunannya (anak, cucu dan cicitnya). Oleh karena itu, tradisi ini tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Desa pakraman Suwug.

b. Prosesi

Prosesi tradisi mayah penempuh ini dilakukan tiga tahapan yaitu : tahap awal, tahap inti pelaksanaan dan tahap akhir. (1) Tahap Awal Pelaksanaan Tradisi Mayah Penempuh terdiri dari tiga tahapan juga, diantaranya : (1) Sang mayah penempuh melapor kekelian desa pakraman Suwug. (2) Sang mayah penempuh mulai mempersiapkan berbagai sarana upacara tradisi mayah penempuh, seperti : banten, (suci, pengulapan, pengambeian, canang

pesaren), hasil pertanian dan perkebunan (jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan) serta binatang peliharaan (babi laki-laki hitam mulus). (3) Matur piuning di Prahyanan desa pakraman Suwug.

(2) Tahap Inti Pelaksanaan Tradisi Mayah Penempuh ada enam tahapan, diantaranya : (1) Mecaru. (2) Mendak Ida Bhatara. Mendak Ida Bhatara diikuti oleh teruna pesaren, para sutri, prajuru adat desa pakraman Suwug, krama desa pakraman Suwug, jero mangku (3) Memanah toya ening di pura Beji. (4) Sang mayah penempuh mulai mengelilingi areal jabaan dan jeroan pura Desa pakraman Suwug. (5) Sang mayah penempuh mengikuti prosesi mepegat sot. (6) Sang mayah penempuh mengikuti prosesi ngewayon. (3) Tahap Akhir Pelaksanaan Tradisi Mayah Penempuh terdiri dua tahapan, diantaranya : (1) Sang mayah penempuh mengikuti sembahyang bersama di pura Desa pakraman Suwug. (2) Sang mayah penempuh menikmati pangkonan.

c. Fungsi

Fungsi Tradisi Mayah Penempuh di desa pakraman Suwug ada tiga diantaranya : (1) Fungsi Religius dapat dilihat dari keyakinan sang mayah penempuh terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur (2) Fungsi sosial dapat dilihat dari interaksi sang mayah penempuh dengan krama yang membantu mempersiapkan sarana upacara. (3) Fungsi Pelestarian dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi ini tetap dilaksanakan sampai sekarang.

3. Design Development

Design development merupakan hasil riset yang dari hasil riset tersebut dibuat *mind mapping*, lalu dipilih *concept list* untuk menentukan *keywords*, dari *keywords* tersebut dilakukan penuangan serta pengembangan ide tradisi mayah penempuh dalam bentuk visual dengan membuat *mood board*. Setelah pembuatan *mood board*, dilanjutkan dengan pembuatan *story board* sebagai gambaran rancangan visual yang lebih besar secara sederhana. *Design development* diwujudkan berdasarkan *keywords* yang telah ditentukan.

A. Mind Mapping

Mind mapping adalah sebuah cara efektif yang digunakan untuk mendapatkan, mengumpulkan dan

memetakan informasi tentang ide-ide yang ada dalam pikiran. Nantinya, pemikiran ini akan diaplikasikan dalam bentuk visual seperti diagram atau bagan untuk mendapatkan gambaran jelas tentang subjek yang dipertanyakan. (Junaedi, 2022)

B. Concept List – Keywords

Concept list merupakan daftar yang berisi konsep yang diambil dari *mind mapping*. *Concept list* yang telah ditentukan diantaranya:

- Mengelilingi pura
- Canangpajegan
- Membayar hutang
- Sepasang suami istri
- Menikah keluar desa
- Purnama
- Tri rna
- Babi laki-laki
- Jagung
- Umbi-umbian
- Melepas penderitaan
- Bersyukur
- Tirta
- Siap mental dan materi
- Tegen-tegan

Dari *concept list* tersebut ditentukan *keywords* untuk dilakukan penuangan serta pengembangan ide tradisi mayah penempuh. *Keywords* yang telah ditentukan diantaranya:

1. Melepas penderitaan

Tujuan Mayah Penempuh adalah agar purusa dan pradana lepas dari berbagai penderitaan, kehidupannya bahagia secara lahir batin dan sebagai rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bhatara-Bhatari yang sudah memberikan perlindungan, keselamatan dan memberikan rejeki yang lebih. Kalau seandainya purusa belum mampu melakukan tradisi mayah penempuh akan dibayar oleh keturunannya (anak, cucu dan cicitnya).

2. Menikah

Tradisi Mayah Penempuh merupakan kelanjutan upacara setelah melakukan upacara pawiwahan (pernikahan) yang dilakukan oleh pihak purusa setelah mampu dalam artian mampu segala hal baik mental dan material yang dilakukan secara turun temurun dan tidak dipaksakan oleh adat, tetapi memang sudah keyakinan dari masyarakat untuk

membayar tradisi mayah penempuh.

3. Pitra Rna

Tradisi Mayah Penempuh ini termasuk Dewa Rna dan Pitra Rna, karena selain persembahan kepada Ida Bhatara – Bhatari yang berstana di Pura Desa Adat Pakraman Suwug tradisi ini juga adalah rasa wujud bhakti kepada leluhur atau orang tua.

4. Perempuan

Tradisi Mayah Penempuh di desa Pakraman Suwug diawali dari cerita-cerita para perempuan yang telah menikah diluar desa Pakraman Suwug mengakui memiliki rejeki yang lebih atau murah rejeki.

5. Bersyukur

Tujuan Mayah Penempuh adalah agar purusa dan pradana lepas dari berbagai penderitaan, kehidupannya bahagia secara lahir batin dan sebagai rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bhatara-Bhatari yang sudah memberikan perlindungan, keselamatan dan memberikan rejeki yang lebih.

C. Mood Board

Pada dasarnya *mood board* merupakan analisis tren visual yang dibuat para desainer dari komposisi gambar-gambar berupa foto, klipng, atau sketsa yang memuat suasana, warna dan tema yang nantinya akan diwujudkan menjadi suatu karya. Dalam dunia *fashion* istilah mood board dapat diartikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh *designer* untuk mendapatkan ide yang akan dipakai sebagai referensi desain. (Fitinline, 2014)



Gambar mood board
Sumber : dokumen pribadi

D. Story Board

MLR (2020) menyatakan bahwa *storyboard* merupakan perangkat

komunikasi yang efektif bagi para pemasar *digital*, *content creator*, hingga manajer produk. Ini dikarenakan *storyboard* yang dimaksud mampu membantu profesi seperti khususnya *visual designer*. Tujuan pembuatan *storyboard* adalah untuk menjelaskan konsep yang lebih besar secara sederhana dan membagi-bagi topik sulit menjadi langkah yang lebih *simple*.



Gambar story board
Sumber : dokumen pribadi

F. Design Terpilih

1. Ready To Wear



Gambar desain terpilih *ready to wear*
Sumber : dokumen pribadi

2. Ready To Wear Deluxe

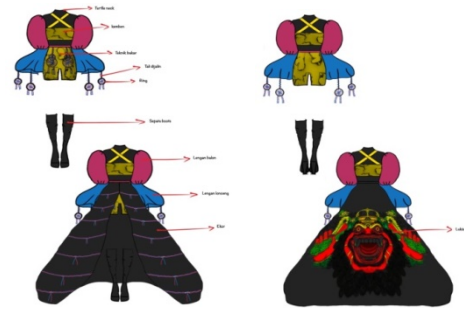


Gambar desain terpilih *ready to wear deluxe*
Sumber : dokumen pribadi

3. Semi Haute Couture



Gambar desain terpilih *semi haute couture*
Sumber : dokumen pribadi

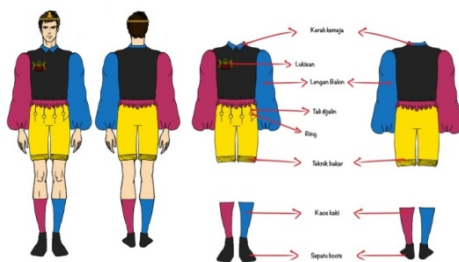


Gambar desain *description semi haute couture*
Sumber : dokumen pribadi

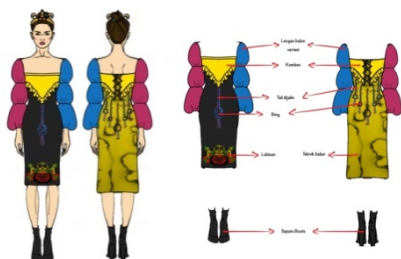
4. Prototypes, Samples, and Construction

Pada tahapan ini dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan. Realisasi sketsa busana 2 dimensi dimulai dengan tahapan membuat *design description*, pola kecil busana dasar lalu memecah dan mengembangkan pola dasar sesuai dengan sketsa, kemudian dibuat pola besar busana, dilanjutkan pemilihan bahan, proses *print* kain, dan proses jahit. Pola yang dibuat untuk wanita berdasarkan atas ukuran M standar wanita Asia dan untuk pria berdasarkan atas ukuran L dan XXL standar pria Asia, ukuran XXL digunakan untuk disesuaikan dengan *design* yang *oversize*.

A. Design description



Gambar desain *description ready to wear*
Sumber : dokumen pribadi



Gambar desain *description ready to wear deluxe*
Sumber : dokumen pribadi

5. Promoting – Marketing and Branding

Menurut Kotler dan Keller (2016:5) pengertian pemasaran adalah sebagai berikut: “Marketing is a societal process by which individuals and group obtain what they need and want through creating, offering, and freely exchanging products and 15 services of value with others”. Yang berarti “Pemasaran adalah suatu proses masyarakat dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan bebas bertukar produk dan jasa dari nilai dengan orang lain.

Tahapan ini merupakan tahapan mempersiapkan *marketing* produk *fashion* dengan melakukan presentasi karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi haute couture* melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*).

Adapun merek yang digunakan dalam penciptaan koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* ini adalah merek yang diberi nama “UNIQUECORN.ID”.



Gambar logo *brand*
Sumber : dokumen pribadi

Brand **UNIQUECORN.ID** adalah gabungan dari kata *unique* dan unicorn. Unique disini dimaksud dimana brand ini memiliki koleksi busana dengan style yang unik. Sedangkan unicorn disini adalah salah satu hewan mitologi yang sangat disukai oleh owner, dimana owner ingin unicorn menjadi bagian dari konsep desain busana yang di koleksi.

Pemilihan logo U dikarenakan owner memakai acuan magnet yang berbentuk U, dimana owner bertujuan agar brand ini memiliki daya tarik yang kuat untuk memikat customer yang sama halnya seperti magnet yang memiliki daya tarik yang kuat kepada benda lain. Nama brand berada di tengah logo bertujuan agar brand ini bisa dikenal dan berkembang di tengah-tengah pencinta fashion.

Pemilihan warna pink, dalam psikologi, arti warna pink sering diasosiasikan dengan cinta dan romansa. Pink juga sering dikaitkan dengan sesuatu yang feminin. Warna pink juga dipandang mencerminkan kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Warna ini juga dipercaya memiliki efek menenangkan.

6. Production

Tahapan ini merupakan tahapan produksi produk seni *fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar (Sudharsana, 2016: 210). Kategori busana yang tergolong dalam kategori adi busana membutuhkan berbagai teknik pengerjaan yang penuh ketelitian. Sehingga beberapa sumber daya manusia ahli seperti penjahit profesional dilibatkan untuk memahami desain dan konsep dari penciptaan busana ini.

Dengan demikian, diperlukan kemampuan desainer dalam menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer. Siklus yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi busana tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara penjahit dan desainer berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.

7. The Business

Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada

dunia global. Indikator keberhasilan produk *fashion* global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap (Sudharsana, 2016: 211). Pada tahapan bisnis ini disusun *Business Model Canvas* (BMC) untuk memudahkan merancang bisnis dari koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic*.

Osterwalder (2012) *Business Model Canvas* (BMC) merupakan model bisnis yang terdiri dari sembilan blok area aktivitas bisnis dengan tujuan memetakan strategi untuk membangun bisnis yang kuat, bisa memenangkan persaingan dan sukses dalam jangka panjang. Sembilan komponen blok yang terdapat dalam *Business Model Canvas* (BMC) terdiri atas, *customer segments* (segmentasi pelanggan), *value propositions* (proposisi nilai), *channels* (saluran), *customer relationships* (hubungan pelanggan), *revenue streams* (arus pendapatan), *key resources* (sumber daya utama), *key activities* (aktivitas kunci), *key partnerships* (kemitraan utama), dan *cost structure* (struktur biaya).

Penerapan Sembilan komponen blok yang terdapat pada *Business Model Canvas* (BMC) ke dalam koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic*:

1. *Customer segments* (segmentasi pelanggan), untuk koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* meliputi busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi haute couture* ditargetkan pada pria dan wanita dengan usia 18 – 30 tahun, memiliki tingkat social keatas, memiliki orientasi pasar internasional
2. *Value propositions* (proposisi nilai), untuk koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* ini merupakan koleksi yang berisi busana pria dan wanita, memiliki desain yang penuh gaya dengan bermacam *cuttingan*, memiliki kesan ceria dengan

dibaluti warna-warna cerah seperti biru, merah muda, dan kuning, dengan tampilan yang *romantic*, serta style busana *art off beat*.

3. *Channels* (saluran), media yang digunakan untuk pemasaran koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* ini adalah *offline store, fashion show, official website*, dan *e-commerce*; Shopee, Tokopedia yang dipromosikan melalui *social media account* di platform Instagram, Tik Tok, Twitter, dan Youtube.
4. *Customer relationships* (hubungan pelanggan), membangun interaksi sebaik mungkin dengan pelanggan, mengadakan *sale* berupa potongan harga pada produk setiap bulannya, produk yang selalu berkembang mengikuti tren, serta layanan khusus pemilik *member card*.
5. *Revenue streams* (arus pendapatan), arus pendapatan koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* ini adalah dari penjualan pada *offline store, online store* dan event pameran.
6. *Key resources* (sumber daya utama), untuk bisnis koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* berjalan lancar diperlukan sumber daya manusia dan fisik. Sumber daya manusia yang dibutuhkan diantaranya, yaitu *designer, trend watcher, business fashion psychology, marketing, global brand ambassador, brand ambassador, graphic design, copy writer, videographer, photographer, photo editor*, dan *video editor*. Adapun sumber daya fisik yang dibutuhkan diantaranya, yaitu *main office, store, raw materials, sewing studios, photo and video studios*, dan *editing studios*.
7. *Key activities* (aktivitas kunci), untuk menjalankan bisnis dari awal hingga terus berkembang perlu dilakukan penelitian dari ide yang telah dimiliki hingga terciptanya sebuah sample yang

sesuai dengan tren yang berlaku, lalu mencari ide agar bisa mengembangkan sample tersebut menjadi sebuah produk yang bisa di pasarkan, dan melakukan promosi kepada *fashionist* di seluruh penjuru dunia.

8. *Key partnerships* (kemitraan utama), untuk memudahkan dalam proses berjalannya bisnis diperlukan kerja sama dengan buruh jahit atau *garment*, perusahaan produksi bahan baku, *model agency, shipping company, shopee express*, dan *J&T express*.
9. *Cost structure* (struktur biaya), pada bisnis ini dibagi menjadi biaya produksi, biaya promosi, dan biaya tetap.

WUJUD KARYA

Koleksi karya busana Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic* merupakan konsep penciptaan karya busana dari ide pemantik tradisi mayah penempuh. Koleksi ini ditargetkan pada anak muda untuk merealisasikan tujuan dibuatnya koleksi ini, yaitu untuk melestarikan budaya lokal dengan mulai menumbuhkan minat pada budaya lokal melalui *fashion*.

Koleksi karya busana untuk tugas akhir ini direalisasikan menggunakan metode penciptaan berdasarkan tahapan perancangan busana yang bertajuk *FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dan Seni Fashion)* oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Koleksi karya busana meliputi busana *ready to wear, ready to wear deluxe*, dan *semi haute couture* yang diciptakan dengan sentuhan *romantic look* dan sentuhan *art off beat style*

1. Deskripsi Karya Busana Ready To Wear



Gambar *finall collection ready to wear*
Sumber : dokumen pribadi

Desain terpilih busana *ready to wear* merupakan kemeja dengan lengan balon dan celana pendek yang didesain untuk pria. Siluet busana keseluruhan merupakan representasi dari *style art off beat* karena menggunakan kain yang berwarna nyentrik dan memiliki perintilan yang nyeleneh. Untuk pemilihan warna biru, merah muda, kuning dan hitam sebagai warna utama yang memberikan kesan *romantic look* merupakan representasi dari rasa syukur yang dimetaforakan dengan warna cerah. Pada kemeja terdapat lukisan karang boma pada bagian kanan atas yang merupakan representasi dari pitra rna, karang boma sendiri diambil dari ornamen yang terdapat pada bade ngaben yang merupakan metafora dari membayar hutang kepada leluhur dengan upacara ngaben. Untuk celana pendek terdapat kain organza yang diberikan aksent bakaran yang merupakan representasi dari melepas penderitaan yang memiliki arti membakar dan terbebas dari penderitaan, pada celana pendek juga terdapat aksent ruffle pada bagian bang pinggang, yang memberikan aksent *romantic look*. Pada celana pendek terdapat tali yang dijalin yang diikat dengan ring yang merupakan representasi dari menikah, dimana menikah merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh dua orang dan ring menyimbolkan dari kekekalan dari pernikahan. Pada bagian kepala diberikan aksesoris kepala yaitu mahkota yang merupakan representasi dari perempuan yang merupakan makhluk mulia, sehingga kemuliaan dilambangkan dengan mahkota.

2. Deskripsi Karya Busana Ready To Wear Deluxe



Gambar *finall collection ready to wear deluxe*
Sumber : dokumen pribadi

Desain terpilih busana *ready to wear deluxe* merupakan *dress* dengan siluet I yang memiliki garis leher sabrina, dengan kombinasi lengan balon yang diberi kerutan, serta bagian atas ditambahkan kember dan bagian bawah span yang didesain untuk wanita yang memiliki kesan *art off beat style* dan *romantic look*. Pemilihan warna biru, merah muda, kuning dan hitam sebagai warna utama yang memberikan kesan *romantic look* merupakan representasi dari rasa syukur yang dimetaforakan dengan warna cerah. *Dress* memberikan kesan *art off beat style* karena menggunakan kain yang berwarna nyentrik dan memiliki perintilan yang nyeleneh. Pada bagian depan bawah *dress* terdapat lukisan karang boma pada bagian kanan atas yang merupakan representasi dari pitra rna, karang boma sendiri diambil dari ornamen yang terdapat pada bade ngaben yang merupakan metafora dari membayar hutang kepada leluhur dengan upacara ngaben. Pada kember diikat tali yang dijalin yang diikat dengan ring yang merupakan representasi dari menikah, dimana menikah merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh dua orang dan ring menyimbolkan dari kekekalan dari pernikahan. Pada bagian kepala diberikan aksesoris kepala yaitu mahkota yang merupakan representasi dari perempuan yang merupakan makhluk mulia, sehingga kemuliaan dilambangkan dengan mahkota. Pada bagian belakang *dress* dilapisi kain organza yang diberikan aksent bakaran yang merupakan representasi dari melepas penderitaan yang memiliki arti membakar dan terbebas dari penderitaan.

3. Deskripsi Karya Busana Semi Haute Couture



Gambar *finall collection ready to wear deluxe*
Sumber : dokumen pribadi

Desain terpilih busana *semi haute couture* terbagi menjadi empat *pieces* pakaian yaitu *blouse turtle neck*, kemben, celana pendek, dan ekor yang panjang. Pemilihan warna biru, merah muda, kuning dan hitam sebagai warna utama yang memberikan kesan *romantic look* merupakan representasi dari rasa syukur yang dimetaforakan dengan warna cerah. Busana ini memberikan kesan *art off beat style* karena menggunakan kain yang berwarna nyentrik dan perpaduan blouse dengan kombinasi lengan balon dan lengan lonceng, dan celana dengan ekor yang panjang. Pada bagian belakang ekor terdapat lukisan karang boma pada bagian kanan atas yang merupakan representasi dari pitra rna, karang boma sendiri diambil dari ornamen yang terdapat pada bade ngaben yang merupakan metafora dari membayar hutang kepada leluhur dengan upacara ngaben. Pada bagian bawah lengan, dibagian depan celana, dan dibagian depan ekor diikat tali yang dijalin yang diikat dengan ring yang merupakan representasi dari menikah, dimana menikah merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh dua orang dan ring menyimbolkan dari kekekalan dari pernikahan. Pada bagian kepala diberikan aksesoris kepala yaitu mahkota yang merupakan representasi dari perempuan yang merupakan makhluk mulia, sehingga kemuliaan dilambangkan dengan mahkota. Pada bagian kemben dan celana dilapisi kain organza yang diberikan aksen bakaran yang merupakan representasi dari melepas penderitaan yang memiliki arti membakar dan terbebas dari penderitaan.

SIMPULAN

Proses pembuatan koleksi karya tugas akhir yaitu penciptaan koleksi busana “Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic*” berkolaborasi dengan Butik Anacaraka. Kolaborasi itu berupa diberikan sentuhan lukisan pada koleksi busana “Naur Penempuh : Metafora Tradisi Mayah Penempuh Dalam Penciptaan Busana *Art Off Beat Style Look Romantic*”. Koleksi busana yang diciptakan yaitu ada *ready to wear, ready to wear deluxe, semi haute couture* dengan ide pemantik dari koleksi busana ini yaitu Tradisi

Mayah Penempuh dari Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. Tradisi mayah penempuh merupakan kelanjutan upacara setelah melakukan upacara pawiwahan yang dilakukan oleh pihak purusa setelah mampu dalam artian mampu segala hal baik mental dan material yang dilakukan secara turun temurun dan tidak dipaksakan oleh adat, tetapi memang sudah keyakinan dari masyarakat untuk membayar tradisi mayah penempuh. Dalam penciptaan koleksi karya busana untuk tugas akhir ini direalisasikan menggunakan metode penciptaan berdasarkan tahapan perancangan busana yang bertajuk *FRANGIPANI, The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dan Seni Fashion)* oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Selain itu, dalam penciptaan koleksi karya busana ini penulis juga menambahkan teknik khusus yaitu teknik mengurangi atau teknik membakar kain yang terdapat pada *manipulation fabric*. Dalam perwujudan koleksi karya busana ini mengandung estetika karya yang disampaikan melalui elemen seni yaitu titik, bidang, garis, warna, tekstur, bentuk, dan disampaikan juga melalui prinsip desain yaitu keseimbangan, kesatuan, irama, proporsi, dan penekanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitinline. 2014. Pentingnya Keberadaan Mood Board Fashion Untuk Para Desainer. <https://fitinline.com/article/read/mood-board--art-of-fashion/>. 3 Oktober 2022 (18.28)
- Junaedi, Nur Lella. 2022. Mind Mapping: Pengertian, Benefit, Contoh, Cara Membuat, dan 7 Tools yang Digunakan. <https://www.ekrut.com/media/mind-mapping-adalah>. 3 Oktober 2022 (18.00)
- Kartini, Ni Made. 2017. “Tradisi Mayah Penempuh Di Desa Pakraman Suwug Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Penelitian Agama Hindu* Volume 1 No 2 (hlm.1). Jayapangus Press
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller.(2016). *Manajemen Pemasaran* edisi 12 Jilid 1 & 2.Jakarta: PT. Indeks.
- MLR. 2020. Trik Mudah Membuat Storyboard Bagi Visual Designer. <https://crafters.getcraft.com/id-articles/trik-mudah-membuat-storyboard->

bagi-visual-designer. 23 Oktober 2022 (10:26).

Osterwalder, Alexander dan Pigneur. 2012. *Business Model Generation*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

Redaksi, Koran Buleleng. 2016. *Suwug Setia Dengan Tradisi Nawur Penempuh*. <https://koranbuleleng.com/2016/12/15/suwug-setia-dengan-tradisi-nawur-penempuh/>. 25 Mei 2022 (10.27)

Sudharsana, T.I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali